

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreatifitas Guru

Salah satu potensi manusia untuk mengaktualisasikan diri (*self-realization*) adalah kreativitas. Semakin halus, semakin kreatif orang jadinya. Jenis pendidikan yang tepat dapat menumbuhkan kreativitas dan membantu orang mengenalinya. Sebaliknya, dalam hal mendidik, guru berfungsi sebagai inspirasi kreatif bagi murid-muridnya. Tidak hanya itu, kreativitas bisa muncul kapan saja, di mana saja, dan dari siapa saja.

Kreativitas adalah bidang studi yang begitu luas, ada banyak perspektif yang beragam tentangnya. Perbedaan terletak pada bagaimana kreativitas didefinisikan. Merujuk landasan teoritis yang mendasarinya, kreativitas didefinisikan sebagai terkait erat. Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau paduan dari hal-hal yang sebelumnya agar bermanfaat dan mudah dipahami.

Salah satu tujuan utama pendidikan menurut Santrock adalah untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Taktik apa, seperti *brainstorming*, menyediakan siswa dengan lingkungan yang menumbuhkan kreativitas, melepaskan kendali berlebihan atas siswa, mendorong motivasi internal,

mendorong pemikiran yang fleksibel, dan memaparkan siswa pada individu kreatif yang efektif.¹²

Pendidik harus menyempurnakan strategi pengajarannya. Menggabungkan metode yang ada dapat dilakukan untuk membuat yang baru, yang akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Menggunakan berbagai teknik dan prosedur, seperti kerja kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan lainnya, menurut Khaerudin, guru harus mampu menginspirasi siswa dan mengeluarkan kreativitas mereka selama proses pembelajaran.

Pengembangan potensi di luar batas kecerdasan, menemukan cara baru yang lebih baik untuk memecahkan suatu masalah pendidikan adalah apa yang Sholikhah definisikan sebagai kreativitas dalam belajar dianggap memiliki keahlian seorang guru dan mampu menyampaikan sesuatu yang beda, dan beragam untuk tujuan menggabungkan dua hal menjadi satu untuk menciptakan sesuatu yang lebih menarik.¹³ Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru harus menciptakan strategi pengajaran yang khusus dan menarik. Pelajaran untuk semua bidang sekolah dapat dikembangkan dengan mudah oleh kreativitas guru yang terlatih. Sementara itu, menjadi guru yang profesional tidak hanya membutuhkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang

¹² Syaikhudin, Ahmad. Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran. (LISAN AL-HAL: *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2013), 7.2: hlm. 301-318

¹³ Waritsman, Arsyil; Hastina, R. Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatul Ilmi Ddi Siapo. Nusantara: (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020) hlm. 28-29

sesuai dengan karakteristik siswa serta sarana dan prasarana yang menjadi pelengkap media pembelajaran.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Adapun ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide untuk solusi dan pemecahan masalah, atau kefasihan berpikir, yang selalu menawarkan lebih dari satu solusi. Dalam berpikir jernih fokusnya di sini adalah pada kuantitas daripada kualitas.
- b. Fleksibilitas dalam berpikir (*flexibility*), yang mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan berbagai pemikiran, tanggapan, atau pertanyaan yang berbeda, kemampuan untuk memeriksa situasi dari berbagai sudut, dan kemampuan untuk menerapkan berbagai macam pendekatan yang berbeda. atau cara berpikir. Orang dengan pikiran kreatif memiliki cara berpikir yang mudah beradaptasi.
- c. Elaborasi, yaitu kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan ide atau produk dan kemampuan untuk menambah atau mengelaborasi kekhasan suatu barang, ide, atau keadaan agar lebih menarik.
- d. Orisinalitas, atau kemampuan untuk memunculkan konsep-konsep segar, memahami cara-cara orisinal untuk mengekspresikan diri, dan mampu menyatukan komponen atau elemen yang tidak biasa.¹⁴

¹⁴ Abdullah, Ramli. Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal* 4.1 (2017): hlm. 35-49

3. Indikator Kreativitas Guru

Guru kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Mangwaskim dalam makalahnya yang dikutip oleh Ifni Oktiani dalam jurnalnya menyebutkan ciri-ciri guru kreatif sebagai berikut:

- a. Memiliki cara-cara terbaru yang bersifat inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran
- b. Memiliki kemampuan merancang dan mendesain perangkat pembelajaran
- c. Memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran
- d. Memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan
- e. Memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas
- f. Memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi social.

Ketika sesuatu diciptakan yang belum pernah ada sebelumnya, belum pernah dilakukan sebelumnya, atau ada kecenderungan untuk menciptakan sesuatu, itulah yang dianggap kreatif. Tiga hal yang menjadi tanda kreativitas: metode berpikir baru, ide orisinal, dan ide praktis. Kreativitas menurut Hellriegel dan Slocum adalah kemampuan untuk membayangkan dan mempraktikkan ide atau konsep baru atau asosiasi baru antara ide atau konsep yang sudah ada sebelumnya yang asli dan bermanfaat. Oleh karena itu, kreativitas adalah suatu cara membayangkan, memunculkan, dan menemukan ide-ide segar atau konsep-konsep baru yang bermanfaat bagi orang lain. Ide-

ide baru, konsep-konsep baru, penemuan-penemuan baru, dan penciptaan hal-hal baru adalah tanda-tanda kreativitas.¹⁵

B. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan indeks sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan dalam jurnal Didi Mulyadi bahwa keaktifan belajar siswa

¹⁵ Riyadhhel Ghifar, "Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi", *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.7, No.2, Juli 2019: hlm. 790—791

dalam belajar dengan hukum *law of exercise*-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu”.¹⁶ Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Berikut ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keaktifan siswa belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Pembelajaran terdiri dari variabel internal dan eksternal. Variabel eksternal adalah yang berada di luar individu, seperti unsur keluarga, sekolah, dan lingkungan, dan faktor internal adalah yang berada di dalam individu, seperti masalah fisik, psikologis, dan kelelahan.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

¹⁶ Didi Mulyadi. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi melalui Pembelajaran Online. *My Campaign Journal*. Vol. 3 No. 3

¹⁷ Riyanti, Fira, and Ade Rustiana. Pengaruh gaya belajar, kesiapan belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap keaktifan belajar. *Economic Education Analysis Journal* 7.3 (2018): hlm. 1083-1099.

2. Klasifikasi Keaktifan

Pembelajaran aktif dapat dibagi menjadi delapan kategori, menurut Paul.

D. Diedrich yang dikutip dalam jurnalnya Itmamurohman:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, melihat gambar, melihat *eksperimen*, demonstrasi, dan pameran, serta melihat orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan lisan seperti menyajikan fakta atau prinsip yang mapan, menghubungkan tujuan, mengajukan pertanyaan, menawarkan saran, mengungkapkan pendapat, melakukan wawancara, bercakapcakap, dan menyela orang lain.
- c. Latihan menyimak, seperti mendengarkan materi ceramah, mendengarkan ceramah atau debat kelompok, mendengarkan permainan, atau mendengarkan radio.
- d. Latihan menulis, seperti menyusun karangan, laporan, meringkas bacaan, mengikuti tes, dan mengisi angket.
- e. Tugas terkait menggambar, termasuk membuat peta, grafik, bagan, diagram, dan pola.
- f. Pengejaran metrik termasuk eksperimen, pemilihan peralatan, pertunjukan, menari, dan berkebun. Latihan mental yang meliputi berpikir, mengingat, memecahkan masalah, analisis faktor, memeriksa hubungan, dan membuat kesimpulan.

- g. Tindakan emosional antara lain menunjukkan perhatian, pilih-pilih, merasa bosan, antusias, berani, tenang, dan gugup.¹⁸

Menurut K. Rikawati, D. Sitinjak mengemukakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat melalui 4 indikator ialah:

- a. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, baik menyimak guru ketika menerangkan materi, selalu mengerjakan tugas apabila diperintah oleh guru, baik tugas kelas ataupun pekerjaan rumah.
- b. Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, siswa yang aktif akan selalu bertanya jika terdapat poin atau materi yang tidak difahaminya.
- c. Berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, selalu menjawab ketika guru melontarkan pertanyaan kepada mereka, baik benar maupun salah sebagai pengukuran pemahaman mereka di mata pelajaran yang diajarkan.
- d. Berani mempersentasikan hasil pemahamannya, yang dimaksud berani ialah selalu maju jika disuruh untuk memaparkan materi yang telah diajarkan dengan baik ataupun kurang.

Melalui indikator-indikator tersebut, guru dapat mengukur keaktifan siswa di dalam kelas saat pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga dapat melihat dampak signifikansi keaktifan dalam pembelajaran. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa

¹⁸ Itmamurohman, M., and Pika Silvianti. "Klasifikasi Status Keaktifan Siswa SMA di Jawa Barat Menggunakan Random Forest dengan SMOTE." *Xplore: Journal of Statistics* 11.2 (2022): hlm. 168-177

dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk indeks kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa

sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Faktor-faktor Internal Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta didik

Faktor internal memainkan peran penting dalam seberapa aktif siswa terlibat dalam pembelajaran mereka. Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi belajar merupakan salah satu contoh faktor internal yang dapat menghambat keaktifan belajar siswa. Motivasi intrinsik seperti keinginan untuk belajar yang berasal dari minat dan kepuasan pribadi. Misalnya, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk pelajaran yang tidak menarik, pelajaran yang mengikuti aktivitas berat seperti olahraga, dan anak-anak dengan keterbatasan fisik.¹⁹ Dengan memahami faktor-faktor internal yang dialami siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memaksimalkan keaktifan belajar siswa. Ini termasuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik positif, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang diperlukan.

b. Faktor-Faktor Eksternal Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta didik

Keaktifan belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor luar. Pembelajaran aktif pembelajaran siswa akan sangat dibantu oleh keadaan eksternal yang dikelola dengan baik. Sumber daya dan fasilitas di sekolah

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 50

untuk belajar merupakan contoh variabel eksternal. Salah satu fasilitas dan sarana yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan pendidikannya adalah sarana pembelajaran. Penyediaan buku dan bahan bacaan yang cukup bagi peserta didik merupakan bagian dari sarana dan prasarana. Kegiatan belajar bagi siswa sangat dipengaruhi oleh seberapa tepat sarana dan prasarana yang digunakan.²⁰

Kegiatan belajar guru yang beragam juga berdampak pada keaktifan belajar siswa. Siswa akan menjadi mandiri dan terlibat dalam kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang inovatif.²¹ Menurut temuan penelitian sebelumnya, pemilihan model pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.²² Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk aktif.

4. Bentuk-bentuk Keaktifan

- a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru,
- b. Menjawab pertanyaan guru,
- c. Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain,
- d. Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi,
- e. Membaca materi,

²⁰ Mabruroh, D. Sunarsih, and A. Mumpuni, "Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 2, no. 01, pp. 58–68, 2020

²¹ Ariyawong and T. Phongsatha, "The Student's Self-Designed Learning Activities Influencing Their Learning Achievement: A Case Study of an English Tutorial Center in Krabi," *Jurnal Vision*, vol. 4, no. 2, pp. 28–44, 2017

²² F. Fembriani, "Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA SD," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 1, no. 02, pp. 66–73, 2020.

- f. Memberikan pendapat ketika diskusi,
- g. Mendengarkan pendapat teman,
- h. Memberikan tanggapan,
- i. Berlatih menyelesaikan latihan soal,
- j. Berani mempresentasikan hasil diskusi,
- k. Mampu memecahkan masalah ketika diskusi.

5. Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Akidah adalah keyakinan yang bebas dari kekhawatiran dan skeptisme, dimana hati mendukungnya dan menghasilkan kedamaian batin. Akidah juga dapat dipahami sebagai iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika iman terdiri dari enam pengertian berikut, yang disebut sebagai “rukun iman,” mereka adalah: iman kepada Allah, malaikat, Rasul-rasulNya, kitab yang Dia turunkan, Hari Kebangkitan, dan Qada’ dan Qadar Allah.

Dengan capaian pembelajaran Akidah (CP) yakni Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar kokoh dalam akidah yang berpijak pada paham ahlu *al-sunnah wa al-jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik. Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisis perbedaan pendapat dan mengekspresikan akidah Islam dengan benar, sesuai dengan kemajemukan bangsa Indonesia melalui sikap *wasathiyyah meliputi tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun*. Siswa di tuntut untuk menjadi pribadi yang beradab, dengan selalu

melakukan amalan-amalan mulia sesuai dengan syariat yang ada, dan juga berpegang teguh kepada iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah, dalam garis luas, adalah perwujudan dari keyakinan yang benar dan fundamental seseorang melalui perbuatannya. Sedangkan dalam Islam, akidah mengacu pada keyakinan penuh pada keesaan Allah, di mana Allah adalah otoritas tertinggi dan pengatur seluruh semesta.

Akidah diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Akidah harus direncanakan dan dibangun lebih awal dari komponen lainnya. Akidah juga harus dibangun dengan kekuatan dan kemantapan agar tidak mudah terombang-ambing dan runtuh. Islam yang benar, lengkap, dan tanpa cacat, adalah struktur yang dibahas di sini. Semua Rasul Allah, dari yang paling awal sampai yang terakhir, diberi tugas akidah. Akidah tidak dapat diubah karena perubahan nama, tempat, atau ketidaksepakatan dengan pendirian suatu kelompok.

Pembahasan akidah tentu tidak cukup tanpa mengacu pada akhlak. Akhlak adalah jalan bagi seseorang untuk menyadari dan menghayati imannya. Mengetahui definisi dan pentingnya moralitas diperlukan sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Akhlak berasal dari bahasa Arab, dimana kata “akhlak” merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluqun*”, yang berarti “karakter”, “kebiasaan”, “*al-‘adat*”, “peradaban yang baik”, dan “*ad-din*.”²³

²³ ubahri Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan," *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2015): 169, doi:10.19105 islamuna.v2i2.660

Akhlak dan akidah saling terkait erat. Karakternya yang mengagumkan mencerminkan keimanan yang kuat dan nyata, begitu pula sebaliknya. Karena Islam pada dasarnya *rahmatan lil 'aalamin*, akidah akhlak dipandang dalam tradisi Islam sebagai media yang tidak hanya mencakup interaksi manusia dengan Allah SWT tetapi juga hubungan manusia dengan orang lain dan lingkungan. Yang dimaksud dengan penerapan nyata akhlak akidah dalam kehidupan yang membahagiakan dunia dan akhirat adalah jika hubungan tersebut dapat diterapkan secara harmonis.

Karena mereka termasuk dalam kategori studi Islam ilmiah, akidah dan moralitas juga harus diajarkan di perguruan tinggi. Untuk mengajarkan akidah akhlak di perguruan tinggi, terlebih dahulu harus mengenal dasardasar metodologi kajian Islam. Hal ini akan memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman akidah akhlak yang lebih menyeluruh dan bahwa informasi yang mereka pelajari merupakan gabungan dari berbagai unsur keilmuan, yang disebut sebagai interkoneksi-interkoneksi keilmuan. Selain itu, sebaiknya perguruan tinggi menggunakan doktrin agama yang berbasis keilmuan atau perpaduan antara keilmuan dan filsafat agama dalam mengajarkan nilai-nilai akidah.